

KONTRIBUSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DAN KARET TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI DI KABUPATEN ROKAN HULU

By :Alprida Mangunsong (0806134701)

Dosen Pembimbing :Ir. Sakti Hutabarat, MAgEcon dan Didi Muwardi, SE.Ak
Tlp: 085264277343 ; Email : mangunsongalprida@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the income of oil palm and rubber. Analyze household income of oil palm and rubber farmers. Analyze the contribution of oil palm and rubber to household income of farmers. Comparing income of oil palm plantations with rubber income. The research method used purposive sampling method. The number of respondents was 60 farmers, which consists of 30 oil palm farmers and 30 rubber farmers. The results of this study indicate the average income of the estate oil palm Rp.41,063,872.15/ year, while the average income of a rubber plantation Rp.46,406,355.65/ year. The average household income of rubber farmers Rp.60,824,000/ year, while the average household income of oil palm farmers Rp.57,257,200/ year. The average contribution of oil palm plantation to farm household income by 59% and the average contribution of the rubber plantation to farm household income by 79%. Average income of oil palm plantation are not the same as the average income of a rubber plantation to the value of t-count is higher than t-table value is -4.594 and significantly smaller value of 0.000.

Keywords: Contribution, Income, Palm Oil and Rubber, Household Income

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Peningkatan produksi pertanian ini selain untuk memenuhi bahan baku industri di dalam negeri yang terus berkembang juga bertujuan untuk meningkatkan devisa dari ekspor hasil pertanian. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang hasilnya diekspor dan saat ini menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa negara adalah komoditi kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan sebagai penghasil minyak kelapa sawit (CPO) dan inti kelapa sawit yang merupakan salah satu sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan luas areal perkebunan kelapa sawit.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan

ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena penting artinya dan banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh karet cukup besar. Sebagian besar perkebunan karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat.

Perkebunan kelapa sawit dan karet di Indonesia saat ini merupakan salahsatu komoditi ekspor yang sangatbesar di Indonesia . Dari data Departemen Pertanian pada tahun 2009 untuk Indonesia luas areal, produksi, dan produktivitas mengalami peningkatan. Untuk luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 8.248.328 ha, produksi mencapai 19.324.293 ton, dan produktivitas mencapai 3.487 kg/ha. Luas areal perkebunan karet mencapai 3.435.270 ha, produksi 2.440.347 ton, produktivitas 901 kg/ha.

Provinsi Riau terdiri dari beberapa kabupaten, kabupaten memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas areal, produksi, dan produktivitas yang berbeda-beda. Pada tahun 2009 luas areal dan produksi kabupaten terluas masih Kabupaten Kampar yang mencapai 152.853 ha, produksi sebesar 535.797 ton. Di Kabupaten Rokan Hulu luas areal pada tahun 2009 sebesar 142.449 ha. Rokan Hulu produksinya mengalami penurunan sebesar 368.249 ton. Kabupaten yang memiliki produktivitas terbesar yaitu Kuantan Singingi tahun 2008 sebesar 3.975 kg/ha dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 3.976 kg/ha sedangkan pada tahun 2008 Kabupaten rokan hulu, produktivitas sebesar 3.676 kg/ha, namun di tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 3.555 kg/ha. (Kementerian Pertanian, 2009)

Pada tahun 2009 Perkebunan karet terluas di Provinsi Riau adalah Kabupaten Kuantan Singingi yang mencapai 103.911 ha. Sedangkan Kabupaten Rokan Hulu perkebunan karet menempati urutan keempat sebesar 45.938 ha. Produksi terbesar Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 97.565 ton. Kabupaten Rokan Hulu menempati urutan kedua sebesar 44.003 ton. Produktivitas yang terbesar Kabupaten Pelalawan sebesar 1.138 kg/ha. Kabupaten Rokan Hulu menempati urutan keempat sebesar 1.047 kg/ha. (Kementerian Pertanian, 2009)

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat pedesaan. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industry pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan manfaat pada masyarakat. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sector perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Dampak terhadap masyarakat sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit, tercermin dalam terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat tempatan. Semuanya ini akhirnya menimbulkan munculnya pasar-pasar tradisional didaerah permukiman dan pedesaan. Dengan demikian pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.

1.2. Perumusan Masalah

Agribisnis perkebunan kelapa sawit dan karet telah berkembang pesat dan memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Bisnis kelapa sawit dan karet diduga memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap rumahtangga petani. Namun seberapa besar pendapatan dari usaha perkebunan kelapa sawit dan karet, seberapa besar pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dan karet, seberapa besar kontribusi pendapatan usaha kelapa sawit dan karet terhadap pendapatan keseluruhan petani dan seberapa besar perbandingan pendapatan kelapa sawit dan karet yang merupakan pertanyaan mendasar yang menjadi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

1.3. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit dan karet.
2. Untuk menganalisis pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dan karet.
3. Untuk menganalisis kontribusi usaha kelapa sawit dan usaha karet terhadap total pendapatan rumahtangga petani.
4. Membandingkan pendapatan petani kelapa sawit dan pendapatan petani karet.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, dimulai bulan Mei 2012 sampai bulan Juli 2012, sedangkan lokasi penelitian di Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

2.2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari para petani kelapa sawit dan karet yang meliputi identitas responden, biaya operasional (biaya penyiangan, biaya pemupukan, biaya panen, dan biaya lain-lain), pendapatan bersih, pendapatan rumahtangga responden. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik yang meliputi luas perkebunan kelapa sawit di Rokan Hulu, jumlah petani kelapa sawit, produksi kelapa sawit dan data lain yang menunjang penelitian.

2.3. Metode Penentuan Sampel

Dalam penentuan sampel dilakukan dengan dua tahap, yang pertama penentuan desa sampel dilakukan dengan cluster sampling. Metode cluster sampling merupakan teknik memilih sampel dari unit-unit kecil populasi yang relatif besar dan tersebar luas. Dari 9 desa yang ada di Kecamatan Tandun dipilih dua desa yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit dan karet yang terluas. Dalam penelitian ini saya memilih Desa Koto Tandun dan Tandun Barat sebagai daerah tempat saya penelitian karena setelah di survey ternyata di desa tersebut petani hanya menanam hanya satu komoditi saja antara karet dan kelapa sawit.

Kedua, dari dua desa dipilih 30 responden secara purposive sampling dengan kriteria para petani yang hanya menanam kelapa sawit saja begitu juga

dengan petani karet yang hanya menanam karet saja. Apabila di desa ditemukan responden yang menanam kedua komoditi tersebut, responden tersebut tidak termasuk dalam kriteria yang sudah ditetapkan. Dan masing-masing responden mempunyai luas lahan lebih dari 2 (dua) ha dan umur tanaman 9-13 tahun. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel adalah 60 responden.

2.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapat dari total penerimaan terhadap total biaya. Secara sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana : π = keuntungan

TR = total revenue (penerimaan)

TC = total cost (biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya panen)

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual atau harga produksi. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TR} = \text{Q} \times \text{P}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P = Harga (Rp)

Biaya total merupakan total biaya sarana produksi yang digunakan dalam usahatani selama proses produksi berlangsung. Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fix Cost (Biaya Tetap)

VC = variable Cost (Biaya Tidak Tetap)

Suatu alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat disumbangkan dari total penerimaan kelapa sawit terhadap total pendapatan rumahtangga.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{TR kelapa sawit}}{\text{TP rumahtangga}} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kontribusi Perkebunan kelapa sawit

TR = Total Penerimaan kelapa sawit

TP = Total Pendapatan rumahtangga

Uji beda rata-rata independen digunakan untuk menguji apakah dua kelompok sampel mempunyai rata-rata yang sama atau tidak, atau apakah selisih rata-rata dari kedua kelompok sampel tersebut sama dengan suatu nilai tertentu atau tidak sesuai dengan nama statistik ujinya, maka kedua kelompok sampel harus saling bebas atau tidak ada hubungan satu sama lain (independen). Jumlah sampel dalam pengujian adalah di bawah 40. Diasumsikan varian kedua sampel sama.

Dengan demikian langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menghitung uji beda rata-rata independen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan hipotesis nol dan hipotesis alternatif:

$$H_0 = \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_i = \mu_1 - \mu_2 \neq 0$$

- 2) Menghitung standard error:

$$S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \frac{n_1 s_1^2 + n_2 s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

$S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}$: Standard error kedua kelompok

n_1 : Jumlah sampel kelompok 1

n_2 : Jumlah sampel kelompok 2

S_1 : Standard deviasi kelompok 1

S_2 : Standard deviasi kelompok 2

- 3) Menentukan distribusi sampel, dengan $n < 30$, distribusi sampel dari rata-rata dianggap mendekati distribusi normal standar t .

- 4) Menghitung nilai statistik t :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

t : Nilai t hitung

\bar{x}_1 : Rata-rata kelompok 1

\bar{x}_2 : Rata-rata kelompok 2

$S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}$: Standard error kedua kelompok

- 5) Memilih taraf kesalahan (*the level of significance*), misalnya $\alpha = 5\%$.

- 6) Bandingkan nilai t -hitung dengan t -tabel

Apabila: - t -hitung $>$ t -tabel, maka artinya terdapat perbedaan secara signifikan dan H_0 ditolak.

- t -hitung $<$ t -tabel, maka artinya tidak ada perbedaan secara signifikan dan H_0 diterima.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet

Pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit dan karet didapat dengan memperhitungkan penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan bersih yang merupakan selisih dari pendapatan kotor petani dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola perkebunan. Yang termasuk dalam pendapatan kotor adalah jumlah produksi dikali dengan harga begitu juga yang termasuk dalam biaya produksi adalah sarana produksi (pupuk, herbisida), tenaga kerja, penyusutan alat.

Tabel 1. Pendapatan dan Biaya Produksi Perkebunan Kelapa sawit per Ha

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai
		(Unit)	fisik	(Rp)	(Rp)
1	Sarana produksi				
	a. Pupuk				
	- Urea	Kg	175,53	3.940	691.601,33
	- TSP	Kg	178,14	6.267	1.116.361,90
	- KCL	Kg	218,17	5.833	1.272.638,89
	- NPK	Kg	16,67	7.000	116.666,67
	b. Herbisida				
	- Round-up	Ltr	0,94	56.154	52.541,28
	- Gramaxone	Ltr	1,60	45.000	72.120,00
	- Herbatop	Ltr	0,00	0	0,00
2	Tenaga kerja				
	a. Dalam keluarga	HKP	7,25	50.000	362.544,44
	b. Luar Keluarga	HKP	34,92	50.000	1.746.000,00
3	Penyusutan Alat				728.133,33
4	Biaya Lainnya				0,00
5	Bunga Modal (6%)				0,00
TOTAL BIAYA					6.158.607,85
6	Pendapatan kotor	Kg	42.352	1.115	47.222.480,00
7	Pendapatan bersih				41.063.872,15
8	Pendapatan kerja keluarga				42.154.549,92
9	Return Cost Ratio (RCR)				7,67

Sumber: Data Olahan, 2012

Data pada Tabel 1. biaya produksi perkebunan kelapa sawit dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Pupuk yang digunakan oleh petani karet adalah Urea, TSP, KCl dan NPK. Jumlah pupuk rata-rata yang digunakan oleh 30 petani untuk urea sebesar 175,53 kg/ petani, TSP sebesar 178,14 kg/petani dan KCl adalah 218,17 kg/petani dan NPK sebesar 16,67 kg/petani. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh 30 petani untuk urea sebesar Rp. 691.601,33/petani, TSP Rp. 1.116.361,90/petani dan KCl Rp. 1.272.638,89/petani dan NPK sebesar Rp. 116.666,67/petani.

Herbisida yang digunakan oleh petani adalah Gramaxone dan Round up, jumlah herbisida yang digunakan adalah sebesar 0,94 liter/petani (Round up) dengan biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 52.541,28 dan untuk gramaxone sebanyak 1,60 liter/petani dengan biaya Rp. 72.120,00 Total biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya pupuk dan herbisida untuk perkebunan kelapa sawit sebesar Rp. 3.321.930,07/tahun atau rata-rata Rp. 553.655,01/petani/tahun. Biaya tenaga kerja yang dihitung adalah TKDK (biaya penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman) dan TKLK (biaya panen). Standar upah tenaga kerja sebesar Rp. 50.000/HKP. Jumlah biaya untuk masing-masing tenaga kerja sebesar Rp. 362.544,44/tahun (TKDK), Rp. 1.746.000,00/tahun (TKLK).

Total biaya tenaga kerja untuk perkebunan kelapa sawit adalah rata-rata

sebesar Rp. 2.108.544,44/petani/tahun. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam perkebunan karet meliputi parang, cangkul, gancu, dodos, hand sprayer, gerobak. Jumlah rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh masing-masing petani sebesar Rp. 728.133,33/petani/tahun. Jumlah keseluruhan biaya produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp. 6.158.607,85/tahun atau rata-rata Rp. 2.052.869,28/petani/tahun. Untuk penerimaan dalam usaha perkebunan kelapa sawit sebesar Rp. 47.222.480,00.

Jadi pendapatan bersih dari usaha perkebunan kelapa sawit adalah hasil dari penerimaan dikurangkan dengan biaya produksi adalah sebesar Rp. 41.063.872,15. Sedangkan untuk nilai RCR adalah sebesar 7,67% yang artinya setiap Rp. 7,67 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 7,67.

Tabel 2. Pendapatan dan Biaya Produksi Perkebunan Karet per Ha

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai
		(Unit)	fisik	(Rp)	(Rp)
1	Sarana produksi				
	a. Pupuk				
	- Urea	Kg	283,04	5.793	1.639.585,46
	- TSP	Kg	300,00	5.600	1.680.000,00
	- KCL	Kg	300,00	5.600	1.680.000,00
	b. Herbisida				
	- Gramaxone	Ltr	2,47	44.667	110.177,78
2	Tenaga kerja				
	a. Dalam keluarga	HKP	3,89	40.000	155.527,78
	b. Luar Keluarga	HKP	9,05	40.000	361.920,00
3	Penyusutan Alat				440.833,33
4	Biaya Lainnya				0,00
5	Bunga Modal (6%)				0,00
TOTAL BIAYA					6.068.044,35
6	Pendapatan kotor	Kg	5.896	8.900	52.474.400,00
7	Pendapatan bersih				46.406.355,65
8	Pendapatan kerja keluarga				47.002.716,76
9	Return Cost Ratio (RCR)				8,65

Sumber: Data Olahan, 2012

Data pada Tabel 2. biaya produksi perkebunan karet dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Pupuk yang digunakan oleh petani karet adalah Urea, TSP, dan KCl. Jumlah pupuk rata-rata yang digunakan oleh 30 petani untuk urea sebesar 283,4 kg/ petani, TSP sebesar 300 kg/petani dan KCl adalah 300 kg/petani. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh 30 petani untuk urea sebesar Rp. 1.639.585,46/petani, TSP Rp. 1.680.000,00/petani dan KCl Rp. 1.680.000,00/petani. Herbisida yang digunakan oleh petani adalah Gramaxone dan jumlah pestisida yang digunakan adalah sebesar 2,47 liter/petani dengan biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 110.177,78. Total biaya sarana produksi yang terdiri

dari biaya pupuk dan herbisida untuk perkebunan karet sebesar Rp. 5.109.763,24/tahun atau rata-rata Rp. 1.277.440,81/responden/tahun. Biaya tenaga kerja yang dihitung adalah TKDK (biaya penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman) dan TKLK (biaya panen). Standar upah tenaga kerja sebesar Rp. 40.000/HKP. Jumlah biaya untuk masing-masing tenaga kerja sebesar Rp.155.527,78/tahun (TKDK), Rp. 361.920,00/tahun (TKLK).

Total biaya tenaga kerja untuk perkebunan karet adalah rata-rata sebesar Rp. 517.447,78/petani/tahun. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam perkebunan karet meliputi parang, cangkul, pisau sadap, hand sprayer, gerobak. Jumlah rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh masing-masing petani sebesar Rp. 440.833,33/petani/tahun. Jumlah keseluruhan biaya produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp. 6.068.044,35/tahun atau rata-rata Rp. 2.022.681,45/petani/tahun. Untuk penerimaan dalam usaha perkebunan karet sebesar Rp. 52.474.400,00.

Jadi pendapatan bersih dari usaha perkebunan karet adalah hasil dari penerimaan dikurangkan dengan biaya produksi adalah sebesar Rp. 46.406.355,65. Sedangkan untuk nilai RCR dari perkebunan karet sebesar 8,65% , yang artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 8,65.

3.2. Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit dan Karet

3.2.1. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga petani merupakan jumlah total keseluruhan pendapatan dari anggota rumahtangga petani per satuan waktu. Berdasarkan sumber pendapatannya, pendapatan rumahtangga petani dikelompokkan menjadi pendapatan yang bersumber dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Agar lebih rinci, maka akan dibahas menurut sumber pendapatan rumahtangga petani tersebut.

3.2.1.1. Pendapatan Pekerjaan Pokok

Pendapatan pekerjaan pokok merupakan pendapatan yang bersumber dari usahatani yang dikelola oleh rumahtangga petani itu sendiri. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di desa koto tandun dan tandun, petani yang hanya menanam satu komoditi, yaitu karet dan kelapa sawit.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan dari Pekerjaan Pokok Petani Tahun 2012

No.	Sumber Pendapatan Usahatani	Petani Kelapa Sawit		Petani Karet	
		Rataan Pendapatan	Persentase	Rataan Pendapatan	Persentase
		(Rp/Thn)	(%)	(Rp/Thn)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Perkebunan	47.377.200	100,00	52.296.000	100,00
	Jumlah	47.377.200	100	52.296.000	100

Sumber: Data Olahan, 2012

Berdasarkan dari Tabel 3 dapat disimpulkan pendapatan yang bersumber dari pekerjaan pokok baik itu dari perkebunan kelapa sawit maupun perkebunan karet

sangat tinggi dengan rata-rata pendapatan per tahun sebesar Rp. 52.296.000 untuk kelapa sawit dan sebesar Rp. 47.377.200 untuk rata-rata pendapatan karet. Dapat dikatakan rata-rata petani kelapa sawit dan karet mempunyai pekerjaan pokok.

3.2.1.2. Pendapatan Pekerjaan Sampingan

Meskipun keseluruhan petani dilokasi penelitian menggantungkan hidupnya pada usahatani kelapa sawit maupun karet. Namun ada pula anggota rumahtangga petani yang berusaha atau bekerja diluar berkebun. Pekerjaan ini dilakukan semata-mata untuk menambah pendapatan rumahtangga petani dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beragamnya pekerjaan diluar pekerjaan pokok yang ditekuni anggota rumahtangga petani, secara otomatis akan mempengaruhi jumlah pendapatan dari pekerjaan sampingan.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan Petani Tahun 2012

No.	Sumber Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan	Petani Kelapa Sawit		Petani Karet	
		Rataan Pendapatan	Persentase	Rataan Pendapatan	Persentase
		(Rp/Thn)	(%)	(Rp/Thn)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Peternakan	1.200.000	12,93	600.000	7,04
2	Buruh	1.480.000	15,95	1.000.000	11,73
3	Karyawan	4.000.000	43,10	3.320.000	38,93
4	Pedagang	1.120.000	12,07	1.800.000	21,11
5	Guru	680.000	7,33	-	0,00
6	Supir	800.000	8,62	1.808.000	21,20
C	Jumlah	9.280.000	100	8.528.000	100

Sumber: Data Olahan, 2012

Dari Tabel 4. menunjukkan bahwa jenis pekerjaan sebagai karyawan ternyata memberikan pendapatan besar bagi rumahtangga petani yakni rata-rata sebesar Rp. 4.000.000 atau 43,10% untuk petani kelapa sawit dan untuk petani karet sebesar Rp. 3.320.000 atau 38,93% dari total pendapatan pekerjaan sampingan. Beragamnya sumber pendapatan rumahtangga petani, baik dari pekerjaan sampingan maupun dari pekerjaan pokok sangat penting artinya bagi petani karena rumahtangga petani tidak hanya akan menggantungkan pendapatan pada satu sumber saja.

Berdasarkan uraian dari sumber pendapatan rumahtangga baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan, maka secara keseluruhan pendapatan rumahtangga petani di Kecamatan Tandun secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Total Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit dan Karet di Kecamatan Tandun Tahun 2012

Sumber Pendapatan	Petani Kelapa Sawit		Petani Karet	
	Rataan Pendapatan	Persentase	Rataan Pendapatan	Persentase
	(Rp/Thn)	(%)	(Rp/Thn)	(%)
Pekerjaan Pokok	47.377.200	82,74%	52.296.000	85,98%
Pekerjaan Sampingan	9.880.000	17,26%	8.528.000	14,02%
Pendapatan Rumahtangga Petani	57.257.200	100%	60.824.000	100,00%

Sumber: Data Olahan, 2012

Berdasarkan Tabel 5. Pendapatan rata-rata rumahtangga petani yang terbesar adalah pendapatan rumahtangga petani karet sebesar Rp. 60.824.000 sedangkan pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 57.257.200. pendapatan dari pekerjaan pokok sebesar 82,74% (petani kelapa sawit) dan 85,98% (petani karet) sedangkan pendapatan dari pekerjaan sampingan sebesar 17,26% (petani kelapa sawit) dan 14,02% (petani karet).

3.3. Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani

Kontribusi pendapatan perkebunan kelapa sawit dan karet dianalisis dengan membandingkan persentase pendapatan perkebunan dengan pendapatan rumahtangga dan melihat apakah kontribusi pendapatan perkebunan berpengaruh terhadap pendapatan rumahtangga. Dalam hal ini dapat dilihat pada Tabel. 4.21 dibawah ini

Tabel 6. Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Kecamatan Tandun Tahun 2012

	Rataan Pendapatan (Rp)/tahun	Kontribusi
Pend. Bersih Karet	33.502.290	59%
Pend. Rumahtangga	57.257.200	

Sumber: Data Olahan, 2012

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat rata-rata pendapatan petani dari perkebunan kelapa sawit yang diperoleh dari 30 petani adalah Rp. 33.502.290/petani/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan dari rumahtangga adalah sebesar Rp. 57.257.200/petani/tahun. Kontribusi pendapatan dari perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tandun tahun 2012 sebesar 59%. Artinya sumber pendapatan rumahtangga petani diperoleh dari pendapatan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tandun sebesar 59% dan untuk menambah pendapatan rumahtangga petani diperoleh dari pekerjaan sampingan.

Tabel 7. Kontribusi Perkebunan Karet Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Kecamatan Tandun Tahun 2012

	Rataan Pendapatan (Rp)/tahun	Kontribusi
Pend. Bersih Karet	48.263.900	79%
Pend. Rumahtangga	60.824.000	

Sumber: Data Olahan, 2012

Berdasarkan Tabel 7.dapat dilihat rata-rata pendapatan petani dari perkebunan karet yang diperoleh dari 30 petani adalah Rp. 48.263.900/petani/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan dari rumahtangga adalah sebesar Rp. 60.824.000/petani/tahun.Kontribusi pendapatan dari perkebunan karet di Kecamatan Tandun tahun 2012 sebesar 79%. Artinya sumber pendapatan rumahtangga petani diperoleh dari pendapatan perkebunan karet di Kecamatan Tandun sebesar 79% dan banyak dari petani karet hanya mengandalkan penghasilannya dari perkebunan karet saja, hanya beberapa petani saja yang memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumahtangganya.

3.4. Uji Beda Rata-rata Independen

Uji beda rata-rata independen (bebas) adalah metode yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua populasi yang bersifat independen. Independen maksudnya adalah bahwa populasi yang satu tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan populasi yang lain.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Beda Rata-rata Independen

No	Pengamatan	Kelapa Sawit	Karet	t-hitung	Sign
1	Pendapatan RT	56.657.200	63.072.000	-0.580	0.564
2	Pendapatan Perkebunan	33.502.290	48.263.900	-2.893	0.005
3	Kontribusi	59%	79%	-4.594	0.000

Sumber: Data Olahan, 2012

Tabel 8.dapat dijelaskan bahwa pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dan karet nilai t-hitung sebesar -4,594 dengan signifikansinya sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya bahwa pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dan karet adalah sama atau tidak adanya perbedaan antara pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dan karet, sedangkan untuk pendapatan perkebunan kelapa sawit dan karet t-hitung sebesar -2,893 dengan signifikansi 0,005 atau nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya pendapatan perkebunan kelapa sawit sangat berbeda dengan pendapatan perkebunan karet. Kontribusi pendapatan perkebunan kelapa sawit dan karet nilai t-hitung sebesar -4,594 dengan signifikansi 0,000 atau dibawah 0,05 yang artinya bahwa kontribusi pendapatan perkebunan kelapa sawit sangat berbeda dengan kontribusi pendapatan perkebunan karet terhadap pendapatan rumahtangga petani.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari perkebunan kelapa sawit sebesar Rp. 41.063.872,15/tahun atau rata-rata 1.368.795,73/petani/tahun. Sedangkan untuk petani karet pendapatan rata-rata yang diperoleh dari perkebunan karet sebesar Rp 46.406.355,65/tahun atau rata-rata Rp. 1.546.878,52/petani/tahun.
2. Pendapatan rata-rata rumahtangga petani yang terbesar adalah pendapatan rumahtangga petani karet sebesar Rp. 60.824.000 sedangkan pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 57.257.200. pendapatan dari pekerjaan pokok sebesar 82,74% (petani kelapa sawit) dan 85,98% (petani karet) sedangkan pendapatan dari pekerjaan sampingan sebesar 17,26% (petani kelapa sawit) dan 14,02% (petani karet).
3. Kontribusi rata-rata pendapatan petani kelapa sawit dan petani karet terhadap pendapatan rumahtangga petani per tahun sebesar 59% untuk petani kelapa sawit dan untuk petani karet sebesar 79%. hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dari perkebunan kelapa sawit dan karet sangat membantu pendapatan rumahtangga petani tersebut.
4. Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dan karet nilai t-hitung sebesar -4,594 dengan signifikansinya sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya bahwa pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dan karet adalah sama atau tidak adanya perbedaan antara pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dan karet, sedangkan untuk pendapatan perkebunan kelapa sawit dan karet t-hitung sebesar -2,893 dengan signifikansi 0,005 atau nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya pendapatan perkebunan kelapa sawit sangat berbeda dengan pendapatan perkebunan karet. Kontribusi pendapatan perkebunan kelapa sawit dan karet nilai t-hitung sebesar -4,594 dengan signifikansi 0,000 atau dibawah 0,05 yang artinya bahwa kontribusi pendapatan perkebunan kelapa sawit sangat berbeda dengan kontribusi pendapatan perkebunan karet terhadap pendapatan rumahtangga petani.

4.2. Saran

Hasil dari kesimpulan bahwa kontribusi pendapatan karet lebih tinggi dari kontribusi pendapatan kelapa sawit yang mana pendapatan rumahtangga petani karet sangat tergantung dari pendapatan karet. Apabila terjadi inflasi harga karet maka pendapatan rumahtangga petani karet akan menurun drastis dan untuk menambah penghasilan petani juga tidak bisa karena mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan. Untuk itu diharapkan kepada petani karet kedepannya mempunyai pekerjaan sampingan untuk mengantisipasi apabila harga karet turun maka pendapatan rumahtangga petani tidak turun karena petani sudah mempunyai penghasilan dari pekerjaan sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barani. A.M. 2007. *Pembangunan Perkebunan Masa Depan. Makalah. Universitas Islam Makasar. Makasar.*

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2003. *Laporan Pertanggung Jawaban Program Kerja Dinas Perkebunan Provinsi Riau*. Pekanbaru.
- Husinsyah. 2006. *Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani Di Kampung Mencimai*. Jurnal. Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman. Samarinda
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Statistik Itu Mudah*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Kab. Rokan Hulu Dalam Angka 2011 (2012). Badan Pusat Statistik Kab. Rokan Hulu
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2012. www.deptan.go.id/tampil.PHP?page=inf_basis_data, diakses tanggal 26 Juni 2012.
- Murti Sumarni dan John Soeprihanto. 2003. *Pengantar Bisnis*. Liberty. Yogyakarta.
- Noprizal, H. 2000. *Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Marsawa Kecamatan Benai Kabupaten Indragirin Hulu*. Pekanbaru: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*. Jakarta. PT. Elex Media Komputido.
- Subagyo, Pangestu dan Djarwanto. 2012. *Statistik Induktif*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Sofjan Assauri, 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. LPFE UI. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Syahza, A. 1998. *Evaluasi dan Strategi Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau*. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Winardi, Y. 2005. *Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Widyatama. 2012. <http://dspace.widyatama.ac.id/bitstream/handle/10364/603/bab2.pdf> diakses pada hari Sabtu, tanggal 09 Juni 2012
- Zeth Patty, 2010. *Kontribusi Komoditi Kopro Terhadap Pendapatan Rumahtangga Tani di Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Agroforesti. Politeknik Perdamaian Halmahera. Tobelo.